



## NILAI KARAKTER PADA TRADISI TARI INAI MASYARAKAT TANJUNG JABUNG TIMUR

Fandrian Zandrotto

[fandrianzandrotto@gmail.com](mailto:fandrianzandrotto@gmail.com)

Universitas Jambi

### Informasi Artikel

**Kata Kunci :**

Nilai karakter, Masyarakat Melayu, Tari Inai

**Keywords:**

Character value, Malay Society, Inai Dance



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author.  
Published by Universitas Jambi

### ABSTRAK

Bagi masyarakat Melayu, tari menggambarkan kehidupan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dii dalam tari Inai terkandung nilai karakter yang menegaskan bahwa masyarakat Melayu menjunjung tinggi sikap hati-hati, menghormati, menghargai, dan ramah tamah yang dilakukan terhadap semua orang tanpa membedakan usia, status sosial, suku dan agama. Di dalam setiap gerakan tari inai tersebut juga mendeskripsikan nilai nilai karakter masyarakat Melayu dalam menjalani hidup, dan yang terkandung dalam gerak tari Inai mengekspresikan bahwa dalam menjalankan adat tetap mengutamakan agama. Artinya bahwa pelaksanaan adat harus seiring dengan pelaksanaan ajaran agama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam tari Inai pada upacara perkawinan adat Melayu. Penelitian ini adalah penelitian jenis kualitatif. Objek material penelitian ini adalah tari Inai, sedangkan objek formalnya adalah nilai pendidikan karakter. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Melayu kelurahan Teluk Dawan. Hasil penelitian menunjukkan Tari Inai

merupakan tarian tradisional yang digunakan dalam kegiatan adat perkawinan Masyarakat Teluk Dawan Tanjung Jabung Timur. Dalam tradisi Tari inai terdapat nilai nilai Pendidikan karakter yaitu nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri, nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama, dan nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan.

### ABSTRACT

*Inai dance is an important part of a series of wedding ceremonies in Malay customs. The movements created by the artists are symbols of the combination of beauty and norms. For the Malay community, dance describes the social life that occurs in society. In the Inai dance there is a character value which emphasizes that the Malay community upholds the attitude of caution, respect, respect, and hospitality which is carried out towards all people regardless of age, social status, ethnicity and religion. Each of the henna dance movements also describes the character values of the Malay community in living life, and what is contained in the henna dance movements expresses that in carrying out customs, they still prioritize religion. This study aims to describe the value of character education in the Inai dance at the traditional Malay wedding ceremony. This research is a qualitative type of research. The object of this research is the Henna dance, while the formal object is the value of character education. The subject of this research is the Malay community in Teluk Dawan village. The research results show that the Inai Dance is a traditional dance used in traditional wedding activities of the Teluk Dawan Tanjung Jabung Timur Community. In the henna dance tradition there are character education values, namely the value of character education in relation to God, the value of character education in relation to oneself, the value of character education in relation to others, and the value of character education in relation to nationality.*

### PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi yang semakin cepat dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif pada masyarakat, khususnya pada generasi muda. Kekhawatiran timbul karena adanya potensi dampak negatif yang lebih mudah meresap ke dalam pemikiran generasi muda dibandingkan dengan dampak positifnya. Media informasi,

termasuk media cetak, elektronik, dan internet, memiliki peran signifikan dalam mengubah pola pikir dan perilaku generasi penerus bangsa Indonesia, hal ini mendorong pemerintah untuk tidak hanya bersikap pasif, seperti disampaikan oleh Sutiyono (2014: 49). Saat ini, banyak acara televisi dan media jejaring sosial yang melakukan hal-hal yang melanggar etika agama, seperti kesan kekerasan, pornografi, dan aksi porno. Tanpa menyadari bahwa pertunjukan itu tidak layak ditiru oleh generasi muda kita, yang bahkan tidak dapat dianggap sebagai panutan.

Agar tidak terjadi kegiatan seperti itu di lingkungan anak muda, otoritas publik mulai menekankan pelatihan karakter di setiap yayasan pelatihan agar kegiatan semacam itu tidak terjadi di kalangan remaja. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun (2010), pendidikan karakter merujuk pada jenis pendidikan yang menitikberatkan pada aspek nilai-nilai, budi pekerti, moral, dan kepribadian. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang tepat, menjaga perilaku yang baik, dan mengimplementasikan kebaikan tersebut secara sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari. Karakter dapat memiliki sisi positif dan sisi yang kurang baik. Karakter yang positif melibatkan pemahaman terhadap hal-hal yang baik, keinginan untuk mencapai kebaikan, dan pelaksanaan tindakan yang baik. Menurut Lickona (2013), karakter terbentuk melalui kebiasaan dalam berpikir, perasaan, dan perilaku. Walaupun sifat-sifat ini merupakan bagian integral dari diri seseorang, kadangkala individu tidak menyadari keberadaannya. Seringkali, menilai karakter orang lain lebih mudah bagi mereka dibandingkan dengan melakukan evaluasi terhadap diri sendiri.

Mengingat tujuan utama kemajuan publik, yaitu menjadikan masyarakat umum terhormat, bermoral, bermoral, dan disempurnakan, dan didasarkan pada teori Pancasila. Melalui sekolah karakter hal ini dianggap dapat membantu sebagai acuan untuk mempertahankan kepribadian bangsa yang lebih baik, karena negara yang membentuk berkarakter padat akan mampu mencapai puncak kemajuan manusia di dunia. Menurut Dewantara (2004), esensi dari pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan pertumbuhan moral, kekuatan inner, karakter intelektual, dan fisik anak-anak, dengan tujuan mencapai kehidupan yang sempurna dan harmonis dengan lingkungannya.

Tarian merupakan salah satu sarana yang dapat dipergunakan untuk membentuk karakter pada anak-anak. Soedarsono dalam Hasibuan (2021:2) Tari adalah bagian dari komponen kebudayaan manusia yang dapat ditemukan dan dijumpai maupun di berbagai tempat daerah dan di seluruh dunia ini. Tari adalah bentuk jenis seni yang berfungsi sebagai sarana ekspresi dan komunikasi yang mewakili dua universal karena tarian dapat dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja kapan saja dan di mana saja.

Dengan kemajuan teknologi, perkembangan psikomotorik anak-anak juga dapat dilatih saat bergerak untuk mendorong sifat-sifat anak muda untuk berpikir dan bertindak positif di lingkungan publik, tindakan positif seperti pemindahan, pencadangan, dan pakaian yang dikenakan dapat membantu. Seseorang yang memiliki prestasi luar biasa akan mendapatkan lebih banyak penghargaan daripada individu yang hanya cerdas. Hindarilah untuk tidak memiliki orang yang luar biasa. Seseorang dapat belajar untuk mengendalikan dirinya dari hal-hal yang buruk dengan mempelajari tari dengan sungguh-sungguh dan disiplin tinggi.

Tari inai merupakan salah satu jenis tarian adat Melayu yang masih tetap diperankan dalam rangkaian upacara pernikahan melayu di Tanjung Jabung Timur Putri, dkk, (2021:42) mengatakan bahwa: "Tari Inai adalah tarian yang telah ada sejak lama pada masyarakat Melayu dan belum diketahui dengan pasti sejak kapan tari ini ada pada masyarakat Melayu." Sederhananya, tarian inai mengandung makna dan nilai-nilai yang jelas membentuk karakter masyarakat Melayu. Penelitian tentang "Nilai Pendidikan Karakter dalam Tari Inai pada Upacara Perkawinan Adat Melayu" sangat penting karena pengamatan bahwa tindakan penyimpangan sosial dan karakter yang dilakukan oleh generasi muda semakin meningkat, sehingga pentingnya memberikan pendidikan karakter sejak dini untuk membentuk kepribadian yang positif pada anak. Harapannya, penelitian ini dapat mendukung pembangunan karakter yang baik pada anak-anak dan membantu mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga di masa mendatang, mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran terhadap norma-norma kehidupan yang baik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan bersifat kualitatif. Metode ini dibagi menjadi empat fase, menurut Kuntowijoyo (2005: 91). Untuk memulai, pelajari informasi. Sumber data dikumpulkan sesuai dengan subjek studi literatur. Buku, jurnal, dan arsip yang berkaitan dengan studi budaya India di Indonesia merupakan sumber sekunder yang digunakan untuk mengumpulkan informasi sejarah. Setelah operasi pencarian sumber selesai, kritik atau verifikasi sumber dilakukan. Dua jenis kritik sumber adalah kritik internal, yang menguji apakah sumbernya dapat dipercaya, dan kritik eksternal, yang datang langsung dari sumbernya.

interpretasi ketiga, Pada tahap ini, sumber yang telah mengalami kritik dibersihkan dan kontribusi baru ditambahkan. Tahap keempat adalah historiografi, di mana hasil penyelidikan dipresentasikan secara kronologis dan menyeluruh sebagai teks sejarah. Hal ini diperlukan agar pembaca dapat memahami hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jambi, Indonesia. Ibu kotanya ialah Kota Muara Sabak. Kab. Tanjabtim terbagi menjadi 11 kecamatan yang terbagi lagi menjadi 60 desa dan setiap daerah memiliki adat istiadat tersendiri. Masing-masing semua etnis memiliki adat, tradisi, dan budaya yang unik, dan di sini perkembangan aspek sosial dan budaya diterima dengan baik oleh masyarakat (Haeran, 2020: 121). Salah satunya adalah tari Inai, yang masih dilakukan oleh orang Melayu Timur hingga hari ini. Dalam adat Melayu, tari ini adalah salah satu tarian tradisional yang masih dilakukan pada setiap upacara pernikahan dalam adat melayu. Tarian yang begitu sederhana ini mengandung makna dan nilai-nilai yang mencerminkan sifat dasar masyarakat Melayu (Qomaria, 2021:30).

Tari inai memainkan peran penting dalam budaya Melayu karena dapat mencerminkan nilai-nilai tradisional yang dipegang teguh oleh masyarakat Melayu. Selain itu, tarian ini juga memiliki makna simbolis yang dalam, seperti persatuan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur (Syafwan, 2022: 408). Dalam konteks upacara adat perkawinan melayu di Jambi, khususnya di kabupaten Tanjung Jabung Timur, tarian inai

menggunakan pola gerakan silat yang berasal dari seni bela diri Melayu, ada gerak pembuka, isi, dan penutup. Musik iringannya bebas dan bervariasi, dan pola lantainya bebas. Ensembel terdiri dari biola dan akordion yang membawa melodi secara heterofoni, serta satu gendang ronggeng yang membawa rentak musik. Patam-patam adalah nama lagu dan rentak yang digunakan. Tari inai berfungsi sebagai ekspresi ritual untuk melindungi calon mempelai wanita dari gangguan supranatural yang berasal dari manusia atau makhluk halus. Selain itu, fungsinya adalah sebagai ekspresi ekonomi, estetika, dan hiburan.

**Gambar 1.** Menampilkan tari Inai diiringi musik



**Gambar 2.** Menampilkan suasana silaturahmi pengantin



Peneliti menemukan bahwa ada kearifan lokal di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kelurahan Teluk Dawan. Peneliti melakukan wawancara dengan tiga narasumber lokal untuk mempelajari kearifan lokal tentang Tari Inai yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan tiga narasumber menunjukkan bahwa banyak nilai

luhur, nilai karakter, dan nilai budaya yang ada di daerah ini harus dilestarikan sesuai dengan adat istiadat lokal.

Keberadaan masyarakat Melayu sangat menghormati adat, terutama di Teluk Dawan dan sekitarnya. Karena itu, orang Melayu telah memiliki filosofi yang telah ada sejak lama, seperti "Adat bersandi Syara', Syara' bersandi Kitabullah, Syara' berkata adat mamakai, biar mati anak asal jangan mati adat" (Zulfa, 2010:11). Tarian Inai merupakan bentuk tarian sakral yang dijalankan dalam rangka upacara adat pernikahan etnis Melayu Timur di Tanjung Jabung Timur, yang disebut Malam Tari Inai. Tarian ini melibatkan lima atau tujuh pasang penari yang tampil secara bergantian sambil menggunakan properti kembang lilin. Setiap pasangan penari tersebut menggambarkan tokoh-tokoh nenek moyang dari masyarakat Melayu Timur yang ada di Tanjung Jabung Timur. Gerakan dalam Tari Inai umumnya dilakukan di seluruh Tanjung Jabung dan mencakup gerakan-gerakan silat yang dipadukan dengan musik dari kelintang Perunggu, Gendang, dan Gong.

**Gambar 3.** Menampilkan bagian dari tari inai dengan properti lilin



**Gambar 4.** Tari Inai berpasangan laki-laki dan perempuan dengan properti lilin



Malam Tari Inai merupakan sebuah upacara tradisional yang terkait dengan adat istiadat pernikahan dan kehidupan masyarakat Melayu Timur di Kabupaten Tanjung

Jabung Timur. Upacara ini telah ada sejak zaman dahulu dan tetap dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat setempat. Malam Tari Inai dihadiri oleh undangan serta kedua keluarga yang akan menyatukan ikatan pernikahan, yaitu pengantin pria dan pengantin wanita. Acara ini juga dapat dihadiri oleh undangan lainnya. Malam Tari Inai memiliki makna bahwa ketika seseorang menikah, dua keluarga besar bergabung dalam satu kelompok dan saling mengenal satu sama lain. Selain itu, dalam Malam Tari Inai, kedua mempelai akan diberi tepung tawar sebagai simbol doa dan perlindungan dari bala-bala buruk. Selanjutnya, lambang yang terbuat dari daun inai akan ditempatkan di tangan kedua mempelai. Tepung tawar tersebut terdiri dari beras kuning (juga disebut beras kuning), bertih (juga disebut beras atau ketan), daun inai (juga dikenal sebagai daun pacar) yang sudah dihaluskan, dan daun ganda rusa yang digunakan untuk menyempatkan air.

Para pemimpin adat, orang tua, dan mereka yang dihormati akan memberikan tepung tawar dan mengaplikasikan inai. Upacara Malam Tari Inai diadakan pada waktu malam di kediaman pengantin wanita. Selain itu, para pejuang, baik pria maupun wanita, akan menampilkan tarian inai berpasangan, dengan kembang lilin sebagai ciri khasnya. Kembang lilin merupakan susunan bunga yang diberi nyawa dengan lilin, memberikan simbol kehidupan. Dalam dialek setempat, disebut sebagai "dian". Untuk menyertai tarian inai di malam hari, musik kelintang perunggu akan dimainkan.

Salah satu upacara adat yang dilakukan pengantin perempuan adalah malam tari bainai. Tradisi ini sudah ada sejak Kerajaan Melayu Timur Begubang berdiri. Pemikiran bahwa penting bagi keluarga untuk saling bertemu dan bersilaturahmi adalah dasar dari tradisi malam tari inai para orang tua juga memberikan doa restunya pada malam itu.

Dalam upacara pernikahan tradisional masyarakat Melayu, malam berinai sering diadakan sebagai kesempatan untuk berkumpul dengan teman dan keluarga sebagai bentuk perpisahan dari masa lajang. Gerakan dalam tarian inai mencakup kombinasi gerakan yang terinspirasi dari hewan atau peristiwa alam, sehingga menyerupai gerakan dalam seni bela diri silat. Alat musik yang umumnya mengiringi Tari Inai termasuk serunai Melayu sebagai pemain melodi, satu atau dua gendang Melayu satu muka (gendang ronggeng), dan sebuah gong.

Seperti yang diketahui, musik Melayu Batang Kuis yang selalu digunakan adalah musik Melayu yang berirama dan bertajuk patam-patam. Irama musik silat menentukan rentak musik tersebut. Namun, hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa dalam musik pengiring tari hiburan Melayu, biasanya digunakan biola, gendang ronggeng, dan keyboard, sementara dalam Tari Inai, gendang ronggeng digunakan untuk mengatur rentak atau tempo dan biola sebagai pembawa melodi. Oleh karena itu, ini dapat mempengaruhi pilihan alat musik yang digunakan, namun jenis musik yang dijadikan latar untuk menari inai tetap konsisten. Tarian inai sendiri dilaksanakan selama upacara malam berinai, yang merupakan bagian integral dari tradisi pernikahan Melayu. Tari ini dilakukan pada malam berinai dan memiliki tujuan untuk menyatukan keluarga yang hadir di acara tersebut. Penari inai mengenakan pakaian adat Melayu.

Memakai peci di kepala dan mengenakan baju Gunting Cina atau baju Kecak Musang dan celana panjang longgar. Sesamping adalah kain songket atau kain segitiga yang diikat ke pinggang tepat di atas lutut. Properti yang digunakan dalam tarian berfingsi biasanya digunakan sebagai pelengkap saja atau sebagai alat untuk mendukung gerakan

tarian. Mereka juga sering digunakan sebagai nama atau judul tarian. Misalnya, properti payung digunakan dalam tarian payung, properti piring digunakan dalam tarian keris, dan sebagainya.

Dari penjelasan mengenai nilai pendidikan karakter dalam tarian Inai, kita dapat mengidentifikasi beberapa elemen presentasinya. Peneliti merinci nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tarian Inai sesuai dengan konsep-konsep yang telah diuraikan oleh beberapa individu (Asmani, 2011), termasuk nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan sesama, dan hubungan dengan kebangsaan.

### ***Kandungan Nilai Pendidikan Karakter dalam Tari Inai pada Upacara Perkawinan Adat Melayu.***

#### **1. Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya Dengan Tuhan**

Semua yang ada di dunia selalu berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, karena manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang Dia ciptakan. Tari Inai mengedepankan prinsip moral dan nilai-nilai pendidikan karakter. Aspek pendidikan karakter yang terkait dengan Tuhan bersifat religius, mengindikasikan bahwa setiap pemikiran, perkataan, dan tindakan individu harus selalu didasarkan pada keyakinan kepada Tuhan dan ajaran agama yang dianut. Nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan Tuhan mencakup aspek kepercayaan, ketaatan, berdoa, dan rasa syukur kepada Tuhan. Selain itu, nilai-nilai pendidikan karakter terkait dengan Tuhan juga tercermin dalam penyusunan gerakan tarian dan pemilihan pakaian. Hubungannya dengan Tuhan dalam tarian Inai memberikan nilai pendidikan karakter berikut.

- a) Aspek pendidikan karakter yang terkait dengan Tuhan tercermin dalam ekspresi gerak tarian. Nilai-nilai pendidikan karakter yang memiliki dimensi religius dapat ditemukan dalam variasi gerak sebagai berikut:
  - Ritual sembahyang menjadi langkah awal dalam Tari Inai, di mana kaki kiri diletakkan di lantai, kaki kanan ditekuk, dan kedua tangan melakukan sembah dengan siku sedikit terbuka. Upacara sembah ini dilakukan dalam tiga arah, yaitu depan atas, samping kiri, dan samping kanan. Penghormatan ke samping kiri dan kanan melambangkan penghargaan kepada para tetua dalam upacara pernikahan, sementara gerakan kedua tangan ke atas mencerminkan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta serta sumber kehidupan. Oleh karena itu, penting untuk mendidik anak-anak tentang pentingnya berdoa dan mempercayai Tuhan. Hal ini dapat dicapai dengan mengajarkan mereka untuk selalu memulai setiap aktivitas dengan doa kepada Tuhan, mendorong mereka untuk bersyukur kepada Tuhan dalam segala keadaan, dan mengajarkan mereka untuk aktif mengunjungi tempat ibadah seperti gereja, masjid, pura, dan lainnya. Dengan menanamkan keyakinan kepada Tuhan sejak dini, anak-anak dapat membentuk iman dan kepercayaan yang kuat ketika dewasa, membantu mereka menghindari perilaku negatif.
  - Melambai, dengan kedua tangan diangkat di atas kepala dan bergerak ke kiri dan ke kanan. Gerakan ini menunjukkan rasa bersyukur atas kemampuan kita untuk menghadapi dan melalui berbagai tantangan kehidupan. Hal ini mengajarkan kepada seseorang untuk selalu mensyukuri atas apa yang telah mereka terima

dari Allah SWT, seperti keselamatan, kesehatan, kebahagiaan, dan rejeki. Gerakan melambai yang ditunjukkan dalam tarian Inai dapat dilihat di sini.

- b) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan yang terdapat dalam busana Adat besendikan syarak (peraturan Islam), pakaian yang dikenakan dalam adat Melayu juga sanga berhubungan dengan Islam, menunjukkan hubungan antara tradisi Melayu dan Islam. Di tradisi Melayu, desain tari inai yang dipakai oleh wanita dan pria tidak boleh terbuka atau kencang. Ini karena petisi tidak sulit untuk menjaga martabat seniman. Dalam hal ini, adat melayu yang masih beragama Islam mengajarkan anak-anak untuk tetap bertaqwa saat melakukan tugas dan mengenakan pakaian tertutup seperti yang ditunjukkan oleh agama Islam. Setiap kali kita berpegang erat pada agama, jauhkanlah kita dari kejahatan.

## 2. Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Diri Sendiri

- a) Tuntutan nilai pendidikan karakter terkait dengan diri sendiri adalah upaya untuk membentuk pikiran, sikap, perilaku, dan tindakan yang positif, seperti yang dijelaskan oleh Sutiyono (2013: 314). Nilai-nilai ini dapat terlihat dalam gerak dan pakaian Tari Inai. Nilai-nilai pendidikan karakter terkait dengan diri sendiri yang tercermin dalam beberapa gerakan dalam Tari Inai.
- Bejalan Menarah: Dalam posisi duduk bertumpu, kedua tangan diayun ke atas dan ke bawah. Dalam arti filosofis atau simbolis, gerakan Bejalan Menarah menunjukkan keberanian dan gagah untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Seseorang menjadi lebih percaya diri dan tegas dalam mengambil keputusan karena hal ini. Menghargai anak, membiarkan mereka membuat keputusan sendiri, dan mendukung mereka jika mereka ingin bertindak dengan cara yang baik adalah beberapa cara yang dapat membantu anak menjadi percaya diri.
  - Memilah merupakan tindakan di mana kedua tangan bergerak ke arah depan, seakan-akan sedang memetik atau memilih daun, sambil kedua kaki bertumpu. Gerakan ini menggambarkan pentingnya mengambil keputusan bijak dengan menerima hal-hal yang positif dan meninggalkan hal-hal yang negatif. Gerakan ini membantu mengajarkan kepada anak-anak untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Cara untuk mengajarkan konsep kebaikan dan keburukan kepada anak adalah dengan memberi nasihat ketika mereka berbohong, menjelaskan bahwa tindakan tersebut tidak benar dan merugikan orang lain, dan melarang mereka untuk melakukannya lagi. Orang tua juga perlu memberi tahu anak-anak bahwa kejujuran dianggap baik, karena jika seseorang jujur, ia akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain dan membangun banyak persahabatan.
  - Menggiling adalah menekuk kedua tangan ke depan seperti menggiling. Untuk mendapatkan hasil penggilingan yang memuaskan, penggilingan memerlukan ketelatenan dan keseriusan. Hal ini mengajarkan semua orang untuk telaten dan serius. Setiap keinginan tidak mudah dicapai; untuk mencapainya, diperlukan proses, ketelatenan, dan kesungguhan.

- Menebas, dengan kedua kaki bertumpu dan tangan kanan bergerak ke depan seperti parang. Ini mirip dengan berani menghadapi musuh. Hal ini mengajarkan semua orang untuk berani menghadapi tantangan. Menumbuhkan keberanian untuk menghadapi kemungkinan yang akan datang. Selain itu, tetap waspada terhadap segala kemungkinan.

b) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri yang terdapat pada properti tari *Inai*.

Senjong yang terbuat dari tembaga berbentuk seperti corak dasar bunga kundur merupakan properti tari Inai. Bunga kundur dimaksudkan untuk menjauhkan diri dari keangkuhan dan keangkuhan dalam filosofi Melayu kuno. Ini membimbing anak untuk tidak menyombongkan diri dan merendahkan orang lain dengan apa yang dimilikinya. Dan mengajarkan untuk tetap rendah hati dalam bersikap terhadap orang lain.

### 3. Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Sesama

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan bantuan. Untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian, penting untuk menjaga hubungan yang baik. Dalam Tari Inai, nilai pendidikan karakter terkait dengan hubungan sesama tidak hanya terbatas pada unsur tarian itu sendiri. Nilai-nilai pendidikan karakter juga dapat ditanamkan dalam kebiasaan Melayu, karena budaya ini secara mendasar menekankan rasa kekeluargaan (Noviyanti, 2017: 110). Rasa kekeluargaan dapat membangun toleransi, kebersamaan, dan kerukunan.

Panggung pertunjukan Tari Inai dihias dengan tabir merah, kuning, dan hijau, di mana setiap warna memiliki maknanya masing-masing. Dalam tradisi Melayu, warna merah melambangkan keberanian dan persaudaraan. Warna kuning menjadi simbol keagungan dan kesucian, sementara hijau lumut mencerminkan makna kemakmuran dan kesuburan. Tempat pertunjukan tari Inai yang dikelilingi tabir secara tidak langsung menunjukkan bahwa itu adalah tempat untuk mempererat hubungan, menjaga keharmonisan keluarga, dan menyatukan dua keluarga menjadi satu.

### 4. Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Kebangsaan

Keseluruhan tarian Inai dalam upacara pernikahan adat Melayu mencerminkan nilai pendidikan karakter dan keterkaitannya dengan identitas nasional. Menjaga keberlanjutan tradisi sama artinya dengan melestarikan warisan budaya bangsa. Adat istiadat melindungi budaya karena memiliki aturan yang mencegah seseorang atau kelompok terpengaruh oleh lingkungannya. Pentingnya memelihara tradisi kepada generasi muda diterangkan sebagai refleksi nilai dan identitas kita sebagai warga bangsa. Jika kita mengidentifikasi diri sebagai penganut tradisi, maka kita diharapkan menjunjung tinggi dan menampilkan tradisi dengan cara yang positif. Hal ini bertujuan agar kita dapat diakui sebagai penganut tradisi yang menarik, berperilaku baik, dan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran.

## KESIMPULAN

Tari Inai tetap menjadi bagian dari upacara pernikahan adat Melayu di Tanjung Jabung Timur. Pandangan bahwa pertemuan dan silaturahmi keluarga memiliki nilai signifikan adalah dasar dari tradisi Malam Tari Inai. Pada malam tersebut, orang tua memberikan doa restu mereka. Keterkaitannya dengan Tuhan menjadi fondasi untuk pembentukan karakter. Tari Inai mengedepankan nilai-nilai seperti kepercayaan, ingatan, dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui doa, pelaksanaan perintah-Nya, dan meninggalkan larangan-Nya. Pendidikan karakter mendorong individu untuk mengembangkan pikiran, sikap, perilaku, dan tindakan yang positif. Tari Inai juga mengajarkan nilai-nilai seperti kebersamaan, kerukunan, solidaritas, toleransi, dan saling menghormati melalui hubungan sesama. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam tarian ini meliputi keberanian, percaya diri, konsistensi, kemampuan membedakan antara yang baik dan buruk, ketekunan, ketegasan, kedisiplinan, dan kesopanan. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan dan menjaga hubungan yang baik sepanjang hidup dianggap sebagai suatu kewajiban. Tari Inai juga mencakup nilai pendidikan karakter terkait dengan kebangsaan, mengajarkan pentingnya mempertahankan identitas budaya dalam konteks bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Dewantara, K. H. 2004. *Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Saiswa Endraswara.
- Haeran. 2020. *Multikultural Masyarakat Tanjung Jabung Timur: Membangun Kebersamaan di Tengah Keberagaman Melalui Pelestarian Tradisi*. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 118-134.
- Kuntowijoyo, 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Lickona, T. 2013. *Educating For Character*. Bandung: Nusa Media.
- Noviyanti, dkk. 2017. Bentuk, Perubahan Fungsi, dan Nilai-nilai Edukatif pada Musik Tari Japin Tahlul di Amuntai. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 15(1), 97-112.
- Syafwan, 2022. Makna Tari Inai dalam Prosesi Malam Berinai pada Adat Perkawinan Masyarakat Desa Teluk Majelis. *Jurnal Sendratasik*, Vol. 11 No. 3. Thn.2022 Hal 402-410.
- Putri, dkk. 2021. Tari Inai Pada Masyarakat Melayu Deliserdang Kajian Nilai Moral. *Gesture: Jurnal Seni Tari* 9.1: 42- 53.
- Qomariah, dkk. 2021. Tari Inai: *Identitas Budaya Masyarakat Desa Kuala Bangka, Kabupaten Labuhanbatu Utara*. Warisan: *Journal of History and Cultural Heritage* 2.1.
- Hasibuan, 2021. *Tradisi Tari Inai Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Kuala Bangka Kecamatan Kualuh Ilir Kabupaten Labuhan Utara*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan.
- Soedarsono, 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

- Sutiyono, 2013. Penerapan Pendidikan Budi Pekerti sebagai Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, 309-320.
- Sutiyono, 2014. Developeng Humanism Through the Teachung and Learning of Tradisional Art in Indonesia. *Asian Journal of management Sciencas & Education*, 3(2), 49-56.
- Zulfa, 2010. Adat Istiadat Msayrakat Melayu Pada masa Kesultanan Siak. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 7, no.1 Tahun 2010 : 1-56.